

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fakta memprihatinkan dilansir komisi nasional perlindungan anak. Hal ini terkait pelaku kriminal dari kalangan remaja dan anak-anak meningkat pesat. Berdasarkan data yang didapat tahun 2008 yaitu terdapat 713 kasus, dan di tahun 2009 berkembang sebanyak 35% yaitu 1150. Sedangkan saat ini menurut badan nasional sendiri bahwa angka kejahatan remaja memang menurun secara kuantitas, akan tetapi berkembang pesat secara kualitas (hudhvirgo.blogspot.com,2011). Berkembang pesat secara kualitas yang dimaksud adalah berkembangnya tindakan kejahatan ke arah yang lebih parah atau lebih buruk. Contoh jika awalnya tindakan berupa penganiayaan saat ini berkembang menjadi tindak pembunuhan.

Hal ini senada dengan teori dari Santrock bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh dengan masalah. Pada tahapannya, remaja-remaja tersebut akan sering dihadapkan pada berbagai problematika dan suka mencoba sesuatu hal yang baru (Hurlock,1980). Ketika remaja mencoba berbuat suatu hal yang dapat dikatakan baru, terkadang hal yang dilakukannya tersebut salah dan akhirnya berujung pada suatu tindakan melanggar hukum atau yang dapat disebut sebagai kenakalan remaja. Tindakan kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh seorang remaja dapat menyebabkan beberapa dari remaja tersebut dapat dipenjara.

Remaja yang dipenjara karena mereka telah tertangkap oleh polisi dan telah dijatuhkan vonis hukuman, sedangkan banyak juga remaja yang telah melakukan kejahatan tetapi masih belum tertangkap dan diadili oleh hukum. Kenakalan remaja akan menjadi suatu tindakan kriminal apabila melewati batas.

Pada Lembaga Perasyarakatan "X" Sukabumi ditemukan banyaknya kasus yang terkait tindak kenakalan remaja yaitu seperti pencurian barang, pembunuhan, memakai atau menjadi pengedar narkoba, dan pemerkosaan. Para remaja tersebut akan menjalani hukuman di lembaga perasyarakatan yang dihuni oleh narapidana lain yang berbeda dari segi umur dan tindak kejahatannya yang beragam.

Pada dasarnya Lembaga Perasyarakatan " X " di Sukabumi adalah Lembaga Perasyarakatan untuk narapidana dewasa, akan tetapi akibat banyaknya kasus kriminal yang dilakukan oleh remaja Sukabumi, membuat Lembaga Perasyarakatan ini membangun sel khusus bagi narapidana remaja. Salah satu pihak Lembaga Perasyarakatan menyatakan remaja yang berada pada Lembaga Perasyarakatan tersebut berusia antara umur 15 – 20 tahun dan hukuman yang mereka jalani antara 1,5 tahun – 10 tahun.

Menurut Nurmi (1989) pada rentang umur tersebut dan dengan karakteristik jenis kelamin laki-laki, diyakini bahwa keyakinan akan orientasi masa depannya mengarah pada bidang pendidikan dan pekerjaan. Orientasi masa depan atau yang lebih dikenal dengan OMD adalah suatu kajian mengenai bagaimana seseorang memandang masa depannya yang menyangkut motivasi, perencanaan atau strategi pencapaian tujuan dan evaluasi (Nurmi, 1989). Dengan

membuat tujuan, menyusun rencana, dan membuat berbagai kemungkinan sebab-akibat tentang berbagai hal yang mempengaruhi, individu akan mencoba berbagai pilihan dalam memilih dan mencoba berbagai hal. Dengan begitu memang sangat penting sekali fungsi sekolah ataupun instansi pendidikan lain karena siswa dapat merancang apa yang akan dilakukannya di masa depan (Nurmi, 1989). Perlu dipertimbangkan pula bahwa masalah-masalah atau hambatan akan selalu saja ada untuk merintangai individu dalam perancangan rencana serta pencapaian tujuan.

Pada saat ini, kenyataannya banyak mantan narapidana remaja menganggur setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan " X " di Sukabumi. Para mantan narapidana remaja tidak memiliki kegiatan terarah dan kembali melakukan kejahatan sehingga masuk lagi ke dalam Lembaga Pemasyarakatan, padahal dalam Lembaga Perasyarakatan mereka sudah mengikuti Program Paket C (program pendidikan untuk mendapatkan ijazah setara SMA) dimana mantan narapidana remaja mendapatkan ijazah setara SMA. Ijazah ini dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat akademi/universitas jika mantan narapidana remaja berminat, akan tetapi pada kenyataannya tetap tidak menjamin mantan narapidana remaja melanjutkan pendidikannya atau menarik diri mantan narapidana remaja untuk mengikuti suatu kursus yang menambah kemampuan atau pengetahuan untuk mantan narapidana remaja gunakan bekerja kelak.

Selain diberikan pengajaran melalui Program Paket C, para narapidana juga diberikan keterampilan bekerja seperti kemampuan menjahit bola dan bercocok tanam di lahan yang disediakan Lembaga Perasyarakatan " X ". Akan

tetapi, keterampilan yang diberikan inipun tidak dimaksimalkan setelah keluar dari Lembaga tersebut.

Sebagian kasus ditemukan bahwa keterampilan dan pendidikan yang didapatkan selama di Lembaga permasyarakatan banyak tidak digunakan untuk mendapatkan pekerjaan, namun ada juga beberapa mantan narapidana yang mampu mendapatkan pekerjaan di masyarakat. Untuk mantan narapidana remaja, mencari pekerjaan yang sesuai bagi dirinya dan sukses tidaklah mudah karena mantan narapidana remaja harus menghadapi hambatan-hambatan yang ada dari sekelilingnya terutama pandangan negatif masyarakat tentang diri mantan narapidana remaja. Namun dengan memiliki motivasi yang tinggi untuk sukses dan perencanaan yang matang akan masa depannya, ada beberapa mantan narapidana remaja yang sukses dalam menjalani pekerjaannya.

Bapak Andi Mulyadi Dip. IP selaku wakil ketua Lembaga Permasyarakatan Sukabumi, mengatakan bahwa terdapat sekitar 20 % - 30 % mantan narapidana yang kembali masuk Lembaga Pemasyarakatan dengan jenis kasus yang sama. Bahkan sudah ada 1 orang yang sudah keluar masuk Lembaga Permasyarakatan tersebut sebanyak 25 kali sejak umur 9 tahun. Selain itu juga terdapat data tambahan dengan data bahwa dua orang remaja yang setelah keluar Lembaga Pemasyarakatan menjadi tidak sekolah karena mengalami penolakan oleh lingkungan sekolah seperti mendapatkan cemoohan dari teman-teman sekolah. Sedangkan satu orang remaja lainnya yang telah menyelesaikan studi SMA, kesulitan mendapatkan pekerjaan dikarenakan banyak perusahaan yang menolak.

Beberapa kejadian serupa seperti uraian diatas membuat Bambang Indriyanto selaku Direktur Jendral pendidikan dasar dan menengah mengatakan bahwa banyak sekolah tidak mau menerima anak mantan napi , sehingga harus ada bimbingan intensif dari pemerintah untuk anak mantan napi. Dengan bimbingan intensif diharapkan para remaja yang keluar dari Lembaga Pemasyarakatan tidak mengalami kebingungan dalam menjalani kehidupannya dan berpengaruh pada orientasi masa depan mereka baik dalam melanjutkan pendidikan ataupun ingin bekerja (antaranews.com,2009). Badan Pengawas di Sukabumi menambahkan bahwa memang benar saat mereka ditugaskan memantau perkembangan mantan napi, Badan Pengawas menemukan banyak mantan napi yang tidak bekerja atau memiliki kegiatan yang produktif, dan keterampilan untuk bekerja yang telah diajarkan di Lembaga Perasyarakatan dirasakan sia-sia karena mereka tidak gunakan serta tidak adanya peluang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang diajarkan di Lembaga Perasyarakatan.

Pandangan mengenai banyak peluang pekerjaan tertutup bagi mereka membuat banyak narapidana remaja mengalami kebingungan dalam merumuskan pekerjaan apa yang ingin mereka lakukan. Kondisi akan memburuk jika sampai hari mereka keluar mereka tidak tahu pekerjaan apa yang kelak akan mereka lakukan. Kondisi kebingungan akan membuat orientasi masa depan para narapidana remaja menjadi tidak jelas. Kondisi kebingungan ini akan berdampak pada kehidupan narapidana remaja itu sendiri kedepannya,dan hal ini dapat

menjadi faktor pendukung banyak mantan narapidana remaja yang tidak produktif di masyarakat dan menganggur.

Program pendidikan Paket C dan keterampilan yang diajarkan oleh Lembaga Perasyarakatan diharapkan dapat menjadi suatu motivasi dan fondasi awal bagi mereka dalam mencapai kesuksesan kelak setelah keluar dari Lembaga Perasyarakatan, akan tetapi hal ini malah tidak digunakan dengan sebaik mungkin. Hal inilah yang membuat banyak mantan narapidana baik remaja maupun dewasa tidak memiliki kegiatan yang produktif saat keluar dari Lembaga Perasyarakatan.

Berdasarkan wawancara dan data kuesioner dari delapan responden, terkait motivasi yang dimiliki didalam diri narapidana remaja terdapat empat responden mengemukakan bahwa sudah mulai ada usaha untuk pencapaian seperti tujuan masa depannya. Terdapat beberapa bentuk ungkapan seperti bahwa sudah mulai berpesan pada orangtuanya akan hal-hal yang akan dilakukan kedepannya dan berharap agar orangtuanya bantu memikirkan dan mewujudkan, serta mengambil program paket C agar mereka mendapat ijazah guna meneruskan sekolah kelak. Tiga responden lainnya mengungkapkan berkeinginan menjadi pengusaha pabrik sandal, membuka bisnis bakso, dan bekerja sebagai karyawan serta ketiga-tiganya mengungkapkan niat untuk berkuliah kelak untuk mendapatkan ilmu lanjutan.

Empat responden lain mengungkapkan suatu kebingungan dalam pembentukan tujuan yang ingin dicapainya. Contohnya terdapat pernyataan tiga responden yang mengatakan bahwa hanya ingin keluar dari Lembaga

Pemasyarakatan sesegera mungkin dan membahagiakan orangtua saja karena merasa bersalah akan tindakan mereka selama ini. Mereka tidak memfokuskan cita-cita juga didasari akan rasa kebingungan dalam memilih pilihan kelak karena mereka merasa yang terpenting saat ini adalah menyelesaikan hukuman mereka. Satu responden lainnya mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki cita-cita apapun karena melihat dari kondisi hukuman yang sangat lama tidak memungkinkan bagi dirinya mencapai cita-cita apapun. Responden ini pun menyebutkan bahwa dirinya berada dalam kondisi putus asa. Menurut Nurmi hal inilah yang disebut sebagai tahap motivasi. Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak laku dalam pencapaian tujuan tertentu dan hal ini berkaitan dengan pengetahuan seseorang serta minatnya.

Dalam tahap perencanaan pada diri narapidana remaja, terdapat empat responden mengungkapkan sudah adanya langkah-langkah yang akan diambilnya untuk mengikuti Program paket C terlebih dahulu, pulang dan meneruskan kuliah sambil bekerja sebagai supir lagi agar dapat membiayai kuliah sendiri. Tiga responden lainnya mengaungkapkan bahwa mereka akan mencari uang terlebih dahulu dengan bekerja sesuai kemampuan dan dua responden menambahkan bahwa mereka akan bekerja dengan pekerjaan apapun saat keluar nanti, mengumpulkan uang mereka, dan setelah uang tersebut terkumpul akan untuk dijadikan modal membuka pabrik sandal dan bisnis bakso. Dari hal ini dapat menggambarkan bahwa terdapat suatu target dalam hidup mereka yang jelas dan spesifik serta mereka yakini akan mampu menjalaninya. Pada dasarnya mereka mulai memastikan apa yang menjadi tujuan mereka dan mereka juga mampu

mengenali kelebihan, kelemahan, peluang yang mereka miliki dan hambatan serta *problem solving* yang mungkin akan mereka lakukan

Empat responden lainnya mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perencanaan mereka secara spesifik dimasa depan seperti muncul ungkapan bahwa mengikuti alur saja karena apabila melihat diri mereka saat ini rencana tersebut sulit dan terdapat satu responden yang mengatakan tidak membuat rencana apapun untuk masa depannya karena waktu hukum yang sangat lama sehingga kebingungan ingin membuat suatu rencana pun. Mereka tidak menuliskan langkah-langkah spesifik seperti akan bekerja apa dan akan melakukan hal-hal seperti apa saja yang mendukung tujuannya. Merekapun tidak memiliki rumusan dalam jangka waktu berapa lamakah rencana-rencana tersebut dapat dijalankan. Hal inilah yang dikatakan oleh Nurmi sebagai tahap perencanaan. Perencanaan adalah suatu langkah-langkah ataupun suatu bentuk rangkaian metode-metode yang akan dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai (Nurmi, 1989).

Dalam tahap evaluasi, didapatkan tiga responden yang mengungkapkan usaha-usaha dan rencana mereka berpeluang besar akan berhasil. Contohnya pada responden yang ingin meneruskan kuliah dan bekerja sebagai supir menyatakan bahwa jika melihat usaha dan rencana yang dibuatnya, hal tersebut sangat mungkin tercapai tinggal usaha yang keras untuk mewujudkannya. Dua responden lainnya mengatakan bahwa usaha-usaha yang dilakukancukup sesuai, optimis akan tujuan, dan menilai bahwa tujuan serta rencana yang telah dipikirkan memungkinkan untuk dapat direalisasikan.

Lima responden lainnya mengungkapkan suatu penilaian bahwa segala sesuatunya sulit dan tidak terlalu optimis akan masa depan terkait pekerjaan. Muncul ungkapan-ungkapan seperti tidak yakin usaha yang telah dilakukan bisa membantu mencapai tujuan serta usaha dan rencana akan percuma saja dengan masa hukum yang sangat lama. Tiga responden mengungkapkan penilaian bahwa usaha-usaha yang dilakukan sangat kurang dan tidak yakin akan tujuan yang telah dibuat. Selain itu para responden tersebut menilai kurang adanya penyusunan rencana-rencana yang mendukung pencapaian tujuan. Hal inilah yang Nurmi katakan sebagai tahap evaluasi. Evaluasi adalah proses mengevaluasi kemungkinan terealisasinya tujuan yang telah dibentuk dan rencana-rencana yang telah disusun (Nurmi, 1989).

Dengan melihat pemaparan di atas kita tahu bahwa proses yang dialami oleh narapidana remaja berusia 15-20 tahun di Lembaga Pemasyarakatan "X" Kota Sukabumi dalam mengorientasikan masa depan dalam bidang pekerjaan ini begitu kompleks walaupun sudah dibantu dengan dengan bimbingan yang baik dari pihak Lembaga Pemasyarakatan. Remaja Lembaga Pemasyarakatan "X" Kota Sukabumi yang bisa mengatasi kesulitan-kesulitan akan mudah memilih jenis pekerjaan yang tepat baginya dan memiliki kemungkinan sukses dalam bekerja. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang remaja yang berbeda pula seperti intelegensi, self-esteem, pengaruh budaya setempat dan pengaruh keluarga. Bagi remaja Lembaga Pemasyarakatan "X" Kota Sukabumi yang tidak dapat mengatasi kesulitan-kesulitan akan mungkin memilih jenis pekerjaan yang tidak sesuai keinginan dan kesuksesan dalam pekerjaan tersebut akan semakin kurang.

Berdasarkan hasil survey awal kepada narapidana remaja berusia 15-20 tahun di Lembaga Pemasyarakatan “ X “ Kota Sukabumi mengenai orientasi masa depan, maka peneliti tertarik untuk meneliti Orientasi Masa Depan bidang pekerjaan pada narapidana remaja berusia 15-20 tahun narapidana di Lembaga Pemasyarakatan “ X “ Kota Sukabumi.

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana remaja berusia 15-20 tahun di Lembaga Pemasyarakatan “X” Kota Sukabumi.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana remaja berusia 15-20 tahun di Lembaga Pemasyarakatan “X” Kota Sukabumi.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai tahap-tahap orientasi masa depan bidang pekerjaan beserta faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan pada narapidana remaja berusia 15-20 tahun di Lembaga Pemasyarakatan “X” Kota Sukabumi.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi pada bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana remaja berusia 15-20 tahun di Lembaga Pemasyarakatan “X” Kota Sukabumi.
2. Memberikan sumbangan informasi mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan kepada peneliti-peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana remaja.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan “X” Kota Sukabumi mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan, sehingga remaja tersebut dapat menyusun strategi atau rencana yang tepat dalam mencapai tujuan yang diinginkan .
2. Memberikan informasi kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan “X” Kota Sukabumi mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan, sehingga pihak Lembaga Pemasyarakatan dapat memberikan dukungan berupa informasi (berupa informasi bidang serta pekerjaan dan jenjang karir), fasilitas (membantu pengembangan melalui sarana-sarana), dan juga kesempatan mengikuti berbagai kegiatan pengembangan minat agar remaja-remaja tersebut dapat membentuk gambaran masa depannya yang jelas dan spesifik terutama setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

3. Memberikan sumbangan informasi mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan kepada para keluarga narapidana remaja mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana remaja, sehingga pihak keluarga dapat membantu anggota keluarga mereka agar dapat mengembangkan diri mantan narapidana remaja secara positif dimasa depan.

1. 5. Kerangka Pemikiran

Nurmi (1989), menyatakan bahwa orientasi masa depan adalah kemampuan manusia untuk mengantisipasi kejadian secara mental, serta memberi pemaknaan personal terhadap kejadian tersebut dan mengusahakannya secara mental. Manusia memiliki tahapan-tahapan periode kehidupan mulai dari anak, remaja, dan dewasa. Tahapan atau periode dimana individu berada pada masa transisi antara anak dan dewasa adalah masa remaja (Nurmi, 1989). Periode transisi ini meliputi juga perubahan biologis, sosial, dan kognitif (Santrock, 2003). Pada dasarnya banyak remaja mengalami suatu kebingungan dalam peran mereka pada periode tersebut. Hal ini dikarenakan mereka berada pada posisi bahwa mereka merasa sudah bukan lagi anak-anak dan saat mencoba mandiri layaknya seorang dewasa pun mereka masih mendapat kontrol dari figur tua (Santrock, 2003). Dalam teori Orientasi Masa Depan menurut Nurmi, dikatakan bahwa perkembangan orientasi masa depan akan berkembang dalam periode remaja. Perkembangan orientasi masa depan berkembang pada usia 11 tahun pada diri seseorang, dan umur tersebut sudah masuk dalam tahap transisi dari masa

anak-anak ke masa remaja. Selanjutnya, pada usia 15 tahun-18 tahun adalah usia dimana seseorang mulai mengantisipasi masa depannya terutama dalam bidang pendidikan dan pekerjaan yang akan mereka jalani di masa depan (Nurmi, 1989). Remaja memiliki skemata kognitif yang berguna untuk mengarahkan pemikiran dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan di masa depan. Lembaga Perasyarakatan memberikan keterampilan-keterampilan dasar bekerja dengan tujuan agar para narapidana termasuk narapidana remaja diperkenalkan dengan dunia kerja apabila remaja tersebut keluar dari lapas kelak .

Kemampuan narapidana remaja untuk mengantisipasi pekerjaan di masa depan, untuk memaknakan dan melaksanakannya merupakan dasar dari orientasi masa depan seorang narapidana remaja dalam bidang pekerjaan. Maka dari itu fase remaja menjadi periode penting dalam merancang kesuksesan seseorang kelak karena narapidana remaja diharapkan sudah merencanakan atau mengkonstruksi masa depannya. Menurut Stanley Hall, masa remaja berada pada rentang umur 12 tahun sampai 23 tahun dan pada umur tersebut, perkembangan remaja banyak dipengaruhi oleh rekan-rekannya atau *peer*. *Peer* dapat memiliki dampak yang positif dan negatif bagi perkembangan remaja (Santrock, 2003).

Dari beberapa teori dikatakan bahwa budaya yang dimiliki *peer* sebagai dampak buruk yang merusak nilai-nilai dan kontrol dari orangtua. Hal ini terkait bahwa *peer* dapat mengenalkan remaja pada minuman alkohol, obat-obatan, kenakalan, dan berbagai perilaku yang dianggap oleh orang dewasa sebagai ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dan hal ini membawa masalah pada mereka (Santrock, 2003).

Orientasi masa depan merupakan suatu proses yang mencakup tiga tahapan yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi (Nurmi, 1989). Pada tahap motivasi, motivasi adalah suatu tahap penting yang berperan dalam berkembangnya orientasi masa depan narapidana remaja. Tanpa adanya motivasi seluruh kegiatan yang dilakukan tidak terarah dan tidak memiliki tujuan yang pasti (Nurmi, 1989). Dengan mengeksplorasi pengetahuan yang berhubungan dengan motif dan nilai, remaja dapat membuat minatnya menjadi lebih spesifik. Narapidana remaja menentukan tujuan mereka berdasarkan perbandingan antara motif-motif dan nilai-nilai umum dengan pengetahuan yang mereka miliki mengenai usaha pemenuhan tugas perkembangan.

Setelah mengetahui bidang pekerjaan yang diminati maka diharapkan narapidana remaja dapat belajar sesuai kemampuan yang dimiliki dan optimal dalam memperoleh hasilnya. Minat pada tiap orang bervariasi berdasarkan seberapa jauh mereka memperkirakan minat tersebut dapat direalisasikan (Nurmi, 1989). Tentunya untuk dapat merealisasikan minat yang dimiliki dibutuhkan pula motivasi yang menyertai individu yang bersangkutan. Terdapat berbagai macam bidang pekerjaan, diantaranya seperti bekerja sebagai karyawan, buruh, membuka usaha sendiri dan sebagainya. Hal ini harus dipertimbangkan juga dengan minatnya dan motivasi yang menyertainya. Akan tetapi jika pekerjaan yang diinginkan remaja yang menjadi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan "X" Kota Sukabumi tidak berjalan sesuai rencana dan remaja tersebut mengalami kesulitan dalam menjalankan rencananya tersebut, maka hal ini akan mempengaruhi orientasi masa depan pekerjaannya. Motivasi yang kuat sangat

mendukung narapidana remaja dalam mencapai tujuannya dan sebaliknya, jika motivasi lemah maka akan menghambat pencapaian narapidana remaja mencapai tujuannya.

Contoh akan motivasi yang kuat yaitu jika seorang narapidana menginginkan dirinya untuk dapat menjadi pengusaha yang sukses yang mana terpengaruh oleh usaha saudaranya yang sukses dengan usaha serupa. Motivasi yang kuat juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman bekerja yang pernah dilakukan oleh narapidana remaja sebelum masuk ke dalam lembaga permasyarakatan. Dengan pengalaman bekerja yang pernah didapatkan, seseorang narapidana remaja akan lebih termotivasi untuk dapat bekerja setelah keluar dari lembaga permasyarakatan. Narapidana remaja akan menilai bahwa telah memiliki keterampilan di bidang pekerjaan sebelumnya, sehingga setelah keluar lembaga permasyarakatan ada kemungkinan menjalani bidang pekerjaan yang serupa dengan pekerjaan sebelumnya. Sedangkan contoh motivasi yang lemah pada diri narapidana remaja yaitu jika narapidana tidak melihat peluang kesuksesan dalam bidang pekerjaan di masa depan sehingga membuatnya tidak merumuskan tujuan pekerjaan apa yang ingin dilakukannya kelak.

Tahap kedua adalah tahap perencanaan. Perencanaan ini mencakup bagaimana rencana yang dimiliki individu untuk merealisasikan maksud, minat, dan goal yang dimilikinya (Nurmi, 1989). Meskipun narapidana remaja telah memiliki cara-cara untuk merealisasikan strateginya atau pengetahuan mengenai prosedur yang berkaitan dengan goalnya, namun perencanaan dan pemecahan masalah wajib dimiliki. Dalam *Cognitive Psychology dan Action Theory*,

perencanaan dikarakteristikan sebagai suatu proses penetapan sumber tujuan, menyusun rencana, dan merealisasikan rencana tersebut. Hal yang harus dilakukan adalah remaja narapidana remaja merencanakan tindakan apa yang akan dilakukan, yaitu pekerjaan seperti apa yang ingin dicapai atau dilakukan, dan konteks masa depan dimana pekerjaan tersebut dapat membantu mereka mencapai cita-cita yang lain sehingga dapat teralisasi.

Perencanaan adalah suatu langkah-langkah ataupun suatu bentuk rangkaian metode-metode yang akan dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai (Nurmi, 1989). Pada tahap perencanaan ini narapidana remaja diharapkan agar sudah mulai mengetahui dan menyadari hal-hal apa saja yang menjadi kelebihan, kelemahan dirinya, hal-hal apa saja yang mungkin akan menjadi hambatan, dan peluang yang membantu mereka dalam pencapaian tujuan. Narapidana remaja harus membentuk rencana, rancangan, atau strategi untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dalam konteks yang dipilih. Membangun rencana sama dengan proses memecahkan masalah (*problem solving*) dimana narapidana remaja harus menemukan jalan yang membawa pada peraih goal dan kemudian memutuskan jalan mana yang paling efisien.

Perbandingan solusi yang berbeda dapat dilaksanakan dengan berpikir maupun melaksanakannya. Setelah mempertimbangkan minat, narapidana remaja "X" Kota Sukabumi akan memikirkan bagaimana merealisasikan minat dan tujuan bidang pekerjaan narapidana remaja "X" Kota Sukabumi. Proses dalam memikirkan cara merealisasikan minat dan tujuan bidang pekerjaan ini sangat vital. Karena disinilah narapidana remaja melakukan tindakan dalam

merealisasikan tujuan yang diinginkan. Perencanaan terarah akan membuat usaha narapidana remaja menjadi lebih baik dan dengan perencanaan terarah dirinya dapat memunculkan usaha-usaha alternative lain dengan lebih baik.

Contoh perencanaan terarah pada narapidana remaja seperti akan membuka usaha setelah keluar lapas, mencari informasi ke orang-orang sekitar, mulai mencoba menjalani kursus mengenai hal yang diminatinya, dan sebagainya. Perencanaan ini harus dipertimbangkan juga akan kemungkinan terelaborasi. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan juga muncul perencanaan yang tidak terarah pada suatu narapidana remaja. Perencanaan yang tidak terarah akan membuat narapidana remaja kebingungan dalam menjalani usahanya dan memungkinkan munculnya perasaan buntu terhadap hal apa yang akan dilakukan selanjutnya. Contoh perencanaan yang tidak terarah adalah narapidana remaja tidak mengetahui apa yang akan dilakukannya dan memilih mengikuti kondisi yang akan terjadi. Narapidana remaja tidak membuat perencanaan spesifik dan terstruktur yang mana dipengaruhi juga mungkin oleh motivasi yang lemah. Hal-hal seperti diatas ini yang dinamakan tahap perencanaan oleh Nurmi.

Fase ketiga aktivitas evaluasi adalah pelaksanaan rencana dan strategi yang dibentuk. Sama seperti perencanaan umum, pelaksanaan rencana dan strategi juga dikontrol oleh perbandingan antara gambaran goal dan konteks aktual (Nurmi, 1989). narapidana remaja mendapatkan informasi tambahan dan keadaan yang mungkin dapat mempengaruhi rencana narapidana remaja untuk meraih pekerjaan yang diinginkan. Dengan perubahan situasi seperti ini, narapidana remaja harus dapat memodifikasi rencana yang telah mereka susun. Dalam hal ini

apabila narapidana remaja Lembaga Pemasyarakatan “X” Kota Sukabumi telah membuat perencanaan untuk merealisasikan tujuan pekerjaannya maka selanjutnya remaja Lembaga Pemasyarakatan “X” Kota Sukabumi akan mereview antara tujuan yang ingin di capai dengan apa yang telah ia lakukan demi mencapai tujuan tersebut. Tahap ini penting sebagai bahan pertimbangan apakah remaja Lembaga Pemasyarakatan “X” Kota Sukabumi akan terus berusaha mencapai tujuan atau malah kembali menentukan minat dan merencanakan ulang orientasi masa depannya untuk mencapai jenis pekerjaan baru yang lebih cocok dengan remaja Lembaga Pemasyarakatan “X” Kota Sukabumi.

Selain itu juga terdapat *causal attribution* dan *affect*. *Causal attribution* menyangkut masa depan dapat diketahui sejauhmana narapidana remaja merasa yakin bahwa mereka dapat mengontrol realisasi dari harapan-harapan mereka. Afek yang menyangkut masa depan diketahui dari harapan individu tentang masa depan dan kemungkinan realisasi dari harapan-harapan narapidana remaja dimasa depan (Nurmi, 1989). Oleh karena itu, merumuskan tujuan pribadi dan menuangkannya dalam perencanaan yang jelas dan terarah merupakan awal dari kesuksesan pribadi termasuk kesuksesan narapidana remaja. Dengan hal demikian dapat dikatakan bahwa narapidana remaja tersebut memiliki evaluasi yang tinggi. Di lain sisi, selain terdapat evaluasi yang tinggi ada juga evaluasi yang rendah. Contoh evaluasi yang tinggi pada narapidana remaja adalah munculnya perasaan optimis dan yakin pada diri narapidana remaja bahwa keinginan membuka usaha bengkel dengan rencana-rencana yang dipikirkannya akan sukses terwujud. Evaluasi yang rendah akan usaha dan perencanaan yang

dibuat narapidana remaja akan memunculkan perasaan tidak mampu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hal-hal seperti inilah yang disebut oleh Nurmi sebagai tahap evaluasi dalam Orientasi Masa Depan.

Hal ini begitu penting karena dalam proses evaluasi terdapat proses melihat sejauh mana tujuan itu relevan dan berprospek bagi narapidana remaja Lembaga Pemasyarakatan "X" Kota Sukabumi.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan individu yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi *self esteem* dan intelegensi. *Self esteem* pertama-tama ditunjukkan dengan keyakinan diri dan penilaian diri sendiri apakah penilaian tersebut positif ataukah negatif. Hal tersebut dapat dilihat dari seberapa mampu narapidana remaja mencapai tujuan dengan kepercayaan diri yang dimilikinya. *Self-esteem* akan berpengaruh terhadap orientasi masa depan. Dengan *self-esteem* yang tinggi, seseorang narapidana remaja akan yakin akan kemampuan dirinya dan penilaian diri narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan " X " Sukabumi yang positif mengenai dirinya sendiri yang mengarahkan pada tujuan yang jelas/ spesifik yang dapat dicapai. Sedangkan *self esteem* yang rendah akan memunculkan ketidakyakinan diri sendiri dan penilaian negatif mengenai dirinya sendiri sehingga tujuan yang jelas/ spesifik dan perencanaan yang telah disusun tidak dapat direalisasikan.

Faktor internal kedua yaitu intelegensi yang mana mampu mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan pekerjaan. Intelegensi yang tinggi tercermin dalam kemampuan pemecahan masalah yang membantu remaja dalam menyusun rencana-rencana yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang

jelas/ spesifik, sedangkan narapidana remaja dengan intelegensi yang rendah mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah sehingga menghambat narapidana remaja dalam menyusun rencana-rencana untuk mencapai tujuan yang jelas/ spesifik.

Pada faktor eksternal terdapat pengaruh *social environment* dan *cultural context*. Faktor pertama yang mempengaruhi yaitu *social environment* (Nurmi, 1989). *Social environment* adalah lingkungan saat ini yang berhubungan dengan individu, misalnya adalah keluarga dan teman sebaya (Jurkovic, Ulrici 1985). Kontrol yang diberikan oleh keluarga serta dukungan orang-orang sekitar akan membantu berkembangnya orientasi masa depan (Nurmi, 1989). Contohnya, jika seorang narapidana remaja memiliki keluarga yang mengabaikan dirinya dan kemudian narapidana remaja tersebut mendapatkan masalah, yang terjadi adalah keluarganya tidak memotivasi narapidana remaja tersebut untuk menemukan cara terbaik menyelesaikan masalah. Dengan tidak mendapatkan bantuan ataupun dukungan dari orang tua, hal ini akan menyulitkan narapidana remaja untuk menyelesaikan masalahnya dan dapat berpengaruh pada orientasi masa depannya. Secara konkrit terdapat kasus pada kebanyakan bahwa orangtua memandang bahwa suatu pekerjaan lebih baik dari pekerjaan lain seperti dokter adalah pekerjaan yang baik dan membawa nama baik keluarga. Jadi sering sekali banyak orangtua yang melarang anaknya untuk memilih pekerjaan yang sesuai keinginan anaknya sendiri.

Faktor eksternal *social environment* lainnya yang sangat berpengaruh pada kondisi narapidana remaja yaitu teman satu lembaga permasyarakatan dan

pembimbing atau penjaga. Kondisi narapidana remaja yang terisolasi dengan lingkungan luar membuat lingkungan sosialnya lebih sempit dari kondisi normal saat tidak berada di lembaga permasyarakatan. Narapidana remaja akan lebih banyak bersosialisasi dengan teman dan pembimbingnya (siper penjaga). Teman satu lembaga permasyarakatan dan pembimbing akan berperan penting dalam pembetulan orientasi masa depan karena narapidana remaja lebih banyak memiliki waktu bersama mereka. Interaksi yang diharapkan dari kondisi sosial ini adalah munculnya diskusi-diskusi, pengarahan, pemberian informasi, dan memberi dukungan agar narapidana remaja semakin termotivasi untuk sukses setelah keluar dari lembaga permasyarakatan. Faktor social environment khususnya social environment akan sangat berpengaruh dalam perkembangan orientasi masa depan.

Faktor yang kedua adalah *cultural context*. Cultural context atau secara sederhananya dapat diartikan sebagai kebudayaan. Orientasi masa depan bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial, akan tetapi pengaruh budaya juga ikut berperan (Nurmi, 1989). Pada budaya-budaya tertentu di Indonesia seperti masih adanya pandangan bahwa etnis tertentu memiliki pekerjaan yang cocok dengan budaya mereka. Terkait dengan budaya pada masyarakat Sukabumi, masyarakat Sukabumi dipengaruhi oleh budaya Sunda yang menganggap bahwa pekerjaan adalah hal yang penting. Akan tetapi pada kenyataannya, karena banyak daerah Sukabumi yang berupa pedesaan menyebabkan banyak warga yang tidak mengenal pendidikan ataupun penyuluhan akan jenjang karir yang mungkin mereka dapatkan dimasa depannya. Hal ini terjadi di daerah Pemakaman Umum.

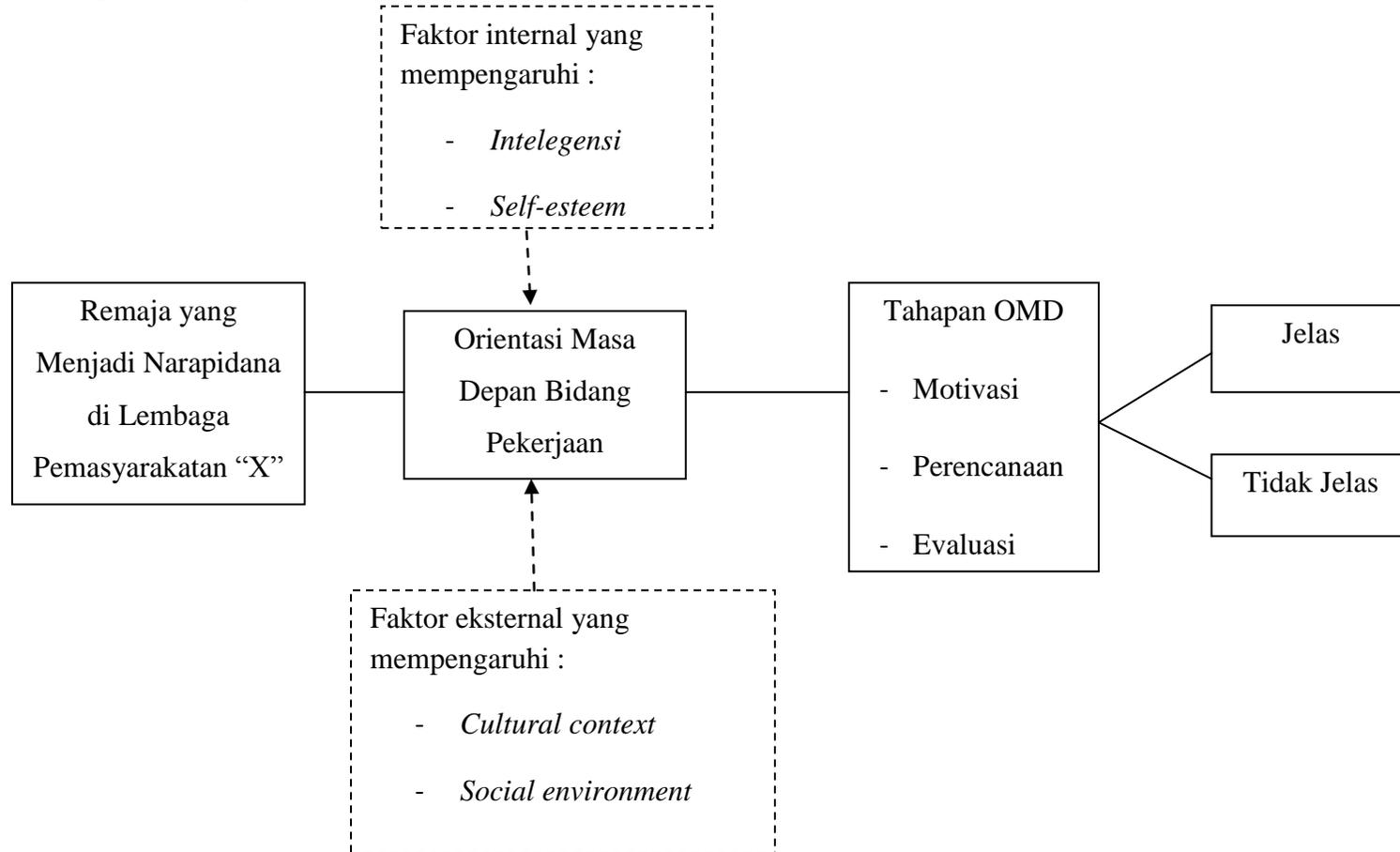
Banyak anak tidak bersekolah dan memilih bekerja membantu orangtuanya mengurus kuburan karena sesuai dengan ajaran agamanya bahwa wajib hukumnya membantu orangtua. Dengan kondisi tidak mengenal pendidikan maka mereka tidak mengenal banyak bidang pekerjaan lain selain menjadi pengurus kuburan.

Faktor *social environment* dan *cultural context* akan turut berpengaruh pada orientasi masa depan yang jelas dan tidak jelas pada seorang individu (Nurmi, 1989). *Social environment* yang mendukung dan *cultural context* yang mendukung, akan membuat narapidana remaja untuk semakin termotivasi dalam mencapai tujuannya dan hal ini membuat atau mendukung seluruh tahap orientasi masa depan. Contohnya jika budaya mengenai pekerjaan di lingkungan sekitarnya sangat kuat kemudian didukung oleh pemberian semangat serta arahan yang baik oleh keluarga dan teman-teman, maka aspek-tahap orientasi masa depannya (baik tahap motivasi, perencanaan, serta evaluasi) dapat terpengaruh positif. Sebaliknya jika *Social environment* yang didapatkan individu itu tidak mendukung dan *cultural contextnya* tidak mendukung, akan membuat seorang individu terpengaruh untuk sulit termotivasi dalam mencapai tujuannya karena tidak terdapatnya dukungan positif bagi dirinya untuk berkembang dan hal ini mempengaruhi seluruh tahap orientasi masa depan (Nurmi, 1989).

Dari uraian di atas dapat dilihat skema bagannya adalah sebagai berikut

:

Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran



1.6. Asumsi

Dari uraian di atas, maka dapat diambil asumsi sebagai berikut :

1. Kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana remaja berusia 15-20 tahun narapidana di Lembaga Pemasyarakatan “X” Kota Sukabumi ditentukan berdasarkan tiga tahap, yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu *intelegensi, self esteem, social environment* dan *cultural context*.
2. *Intelegensi, self esteem, social environment* dan *cultural context* yang mendukung akan membuat motivasi remaja yang menjadi narapidana berusia 15-20 tahun menjadi kuat yang kemudian akan berpengaruh pada perencanaan yang jelas dan evaluasi yang akurat, sehingga dapat membentuk orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas
3. *Intelegensi, self esteem, social environment* dan *cultural context* yang tidak mendukung akan membuat motivasi remaja yang menjadi narapidana berusia 15-20 tahun menjadi lemah yang kemudian akan berpengaruh pada perencanaan yang tidak jelas dan evaluasi yang tidak akurat, sehingga dapat membentuk orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas.
4. Orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana remaja berusia 15-20 tahun narapidana di Lembaga Pemasyarakatan “X” Kota Sukabumi dapat berbeda-beda.